

Kekuatan dan Kekuasaan (dalam) Bahasa dalam Perspektif Etnolinguistik: Dinamika Tradisi Ritual Etnik Rongga di Manggarai Timur

(Power in/behind Language in Ethnolinguistic Perspective:
The Dynamics of Ritual Tradition
in Rongga, East Manggarai)

Ni Wayan Sumitri
FPBS IKIP PGRI Bali
Jalan Seroja, Tonja, Denpasar 80235
Tel.: +6281916744675
Surel: wsmitri66@gmail.com

I Wayan Arka
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Nias nomor 13, Denpasar 80114
Tel.: +62 (361) 224121
Surel: wayan.arka@anu.edu.au

Diterima: 17 Maret 2019 Direvisi: 2 Oktober 2019 Disetujui: 19 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekuatan dan kekuasaan di dalam dan di belakang bahasa Rongga, Mbasa Wini, dalam konteks Manggarai Timur kontemporer. Untuk mencapai tujuan ini, para peneliti menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan pendekatan etnografi melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan sosial-etnolinguistik. Studi ini menemukan bahwa secara linguistik, terdapat kekhasan satuan bentuk ujaran bahasa ritual bersifat puitis arkais dalam pola-pola bersajak dengan tingkat kesulitan bentuk dan irama yang tinggi. Secara etnolinguistik, ada pesan/makna yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya dan pengetahuan etnis, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan. Hubungan kekuasaan dan bahasa ritual dibangun secara alami melalui sejumlah persona berkualitas dengan mendapatkan pengakuan/legitimasi pada posisi hierarki sosial seperti kemampuan, keterampilan, dan kepekaan dalam penguasaan pengetahuan asli. Dengan kata lain, bahasa ritual, Mbasa Wini, memiliki efek peningkatan sosial, menjadi modal linguistik yang penting untuk kekuasaan, dan sebaliknya kekuasaan menopang kekuatan modal linguistik itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk studi tentang etnis minoritas, terutama tentang bagaimana simbiosis ini terjadi dalam bahasa *indigenous* yang semakin terpinggirkan.

Kata kunci: bahasa, kapital linguistik, kekuasaan, kekuatan tradisi ritual

Abstract

This study aims to examine power within and behind Rongga language, Mbasa Wini, in the contemporary East Manggarai context. To achieve this goal, the researchers use qualitative method. Data are collected by ethnographic approach through interview and documentation. Furthermore, the data are analyzed by socio-ethnolinguistic approach. This study finds that linguistically, there is a specific unit in the form of archaic poetic ritual speech in rhyme patterns with a high degree of difficulty in form and rhythm. Ethnolinguistically, there is a message/meaning which is full of socio-cultural values and ethnic knowledge, especially related to power. Power relations and ritual language are built naturally through a number of quality personas by gaining recognition/legitimacy on the position of the social hierarchy such as the ability, skills, and sensitivity in the mastery of indigenous knowledge. In other words, the ritual language, mbasa wini, has a social elevation effect, being important linguistic capital for power, and conversely power sustains the power of linguistic capital itself. The results of this study are expected to be beneficial for studies on ethnic minorities, especially on how this symbiosis occurs in small languages that are getting marginalized.

Keywords: language, linguistic capital, power, ritual tradition

PENDAHULUAN

Bahasa dan kekuasaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan timbal balik. Keterkaitan bahasa dan kekuasaan yang bersifat dua arah ini bersifat multidimensional dan dinamis, melibatkan aspek historis-sosial-budaya. Kekuasaan tidak hanya sekadar bahasa (Fairclough 2001:3), dan sesungguhnya bersifat ekstralinguistik, yakni besumber dari luar bahasa, utamanya kekuatan dan kekuasaan penuturnya secara kolektif. Kekuasaan lebih banyak ada di luar bahasa dalam berbagai bentuk, termasuk kekuasaan yang terlembagakan dalam berbagai pranata sosial-politik-budaya komunitas penuturnya, baik modern maupun tradisional. Kekuasaan luar bahasa ini selanjutnya memengaruhi bahasa, sehingga bahasa mempunyai kekuatan yang mengikuti kekuasaan dan kapital kelompok penuturnya. Sebagai contoh, bahasa-bahasa besar di dunia mempunyai kekuatan kapital (linguistik) yang tinggi. Bahasa Cina-Mandarin, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia mendapatkan aspek kekuatan prestise karena keterkaitannya dengan pranata negara dan masyarakat penuturnya masing-masing. Bahasa Cina-Mandarin semakin berprestise dan dipelajari dewasa ini karena kekuatan ekonomi Tiongkok dewasa ini. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional dan resmi negara Indonesia. Bahasa Inggris mendapatkan kekuatannya melalui kekuatan militer dan ekonomi negara penuturnya (Inggris, Amerika, dan sekutunya) di dunia, di masa lampau dan sekarang. Sebaliknya, bahasa bisa menopang kekuatan sosial-ekonomi penuturnya. Misalnya, penguasaan bahasa Cina-Mandarin, bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris menjadi modal dan alat sosial-ekonomis yang luar biasa karena tidak didapat oleh orang yang tidak menguasainya, terkait dengan pendidikan, pekerjaan, status sosial, serta jabatan dan kepemimpinan untuk menggerakkan orang.

Singkatnya, terdapat simbiosis bahasa-kekuasaan yang terbentuk dan ditopang oleh ideologi kelompok, yang berperan penting dalam keberhasilan seseorang untuk memengaruhi orang lain (Fowler 1981). Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai alat kekuasaan (Thomson 2003:83). Sebagai alat kekuasaan, komunikasi (bahasa), misalnya, tidak untuk sekadar dipahami; tetapi karena terkait dengan ideologi dan nilai-nilai bersama tertentu, juga untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dihormati, dan dibedakan. Fairclough (1998:34), misalnya, menjelaskan bahwa representasi kekuasaan dapat menjelma pada interaksi kelas sosial, antarkelompok dalam suatu lembaga, interaksi antaretnik, hubungan antargender, dan bahkan hubungan orang tua dan anak. Sementara itu, van Dijk (1998:5) menyatakan bahwa kekuasaan dapat terjadi dan diterima pada semua aspek kehidupan, seperti di kalangan militer, para jurnalis, hubungan kelas, gender, dan ras. Menurut Thomas dan Wareing (2007:17) pelaksanaan kekuasaan lewat bahasa tidak hanya terjadi dalam ruang publik saja namun juga dalam berbagai konteks.

Dalam konteks simbiosis kekuasaan dan bahasa seperti yang diuraikan tadi, penelitian yang dilaporkan dalam makalah ini bertujuan untuk mencari bukti-bukti linguistik dan nonlinguistik keberadaan simbiosis yang dimaksud, dan pola-polanya terkait dengan dinamika kekuatan/kekuasaan tradisional, dengan mengambil kasus yang terjadi pada bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Rongga, selanjutnya disebut bRong) Bahasa Rongga adalah salah satu bahasa kecil yang termasuk rumpun Austronesia, termasuk kelompok Malayo-Polinesia Tengah (MPT) (Arka 2016:1). Wilayah tuturnya terletak di Kabupaten Manggarai Timur, Kecamatan Kota Komba, meliputi beberapa kampung di Kelurahan Tanarata, Kelurahan Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba (Arka 2016:1; Sumitri 2016:1).

Aspek kajian terfokus pada ranah bahasa ritual. Bahasa ritual dipilih karena ranah ini mempunyai karakteristik tersendiri, secara sosial dihargai sebagai ranah “tinggi,” sangat sulit dikuasai, dan dipercaya terkait juga kekuatan magis tertentu. Ranah ritual diharapkan memperlihatkan dinamika simbiosis bahasa dengan kekuasaan secara lebih jelas, khususnya dinamika pranata tradisional, misalnya hanya orang-orang tertentu dalam pranata adat yang boleh dan bisa menguasainya,

sementara kehidupan modern membawa berbagai perubahan yang semakin melemahkan keberlangsungan pranata tradisional ini.

Dari sekian banyak (bahasa) ritual Rongga yang ada, untuk menjaga lingkup dan fokus kajian sesuai dengan tujuan penelitian yakni pola dan bukti simbiosis kekuasaan-bahasa, yang dipaparkan dalam makalah ini hanyalah Mbsa Wini. Mbsa Wini adalah ritual pertanian rutin tahunan yang disertai tarian dan nyanyian tradisional yang disebut *vera*, dilaksanakan pada awal musim tanam, biasanya sekitar bulan Oktober sebagai tanda pergantian tahun musim. Bahasa ritual Mbsa Wini memiliki karakteristik yang khas, yang lebih jauh akan diuraikan pada bagian pembahasan.

Bukti dinamika simbiosis kekuatan dan kekuasaan-bahasa dalam ritual Mbsa Wini akan dikaji dari aspek sosio-etnolinguistik secara luas, meliputi: (1) bentuk-bentuk linguistik dan nonlinguistik yang relevan dengan nilai-nilai kekuasaan; (2) sistem nilai budaya (ideologi) dan demokrasi yang terkait dengan nilai-nilai kekuasaan itu sendiri yang terkandung di dalamnya; (3) proses pewarisan dan kepunahannya di masa lampau dan kini, serta prospeknya di masa mendatang dalam dinamika sosiopolitik baik di Manggarai Timur dan Indonesia. Semua ini menjadi inti pembahasan.

Dinamika simbiosis antara bahasa (ritual) etnik Rongga dengan kekuasaan dikaji dari dua dimensi, yakni tradisional dan kotemporer, khususnya terkait dengan usaha konservasi bahasa dan budaya minoritas yang terpinggirkan (Arka 2013; Arka 2015). Inovasi kajian dalam penelitian ini terletak pada ancangan yang diusulkan berupa kajian kapital linguistik sebagai bagian dari kapital lainnya (sisiokultural dan ekonomis) (Morrison dan Lui 2000; Bourdieu 1997) terkait dengan kekuasaan. Kajian simbiosis kekuasaan-bahasa dalam makalah ini juga diperkaya dengan wawasan inter-/transdisiplin dari Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) (Fairclough 1995; Weiss dan Wodak 2003), walaupun CDA umumnya diaplikasikan tidak untuk bahasa ritual.

Kekuasaan bersifat abstrak (Thomas dan Wareing 2007:14) dan relasional, didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan memengaruhi orang lain (fisik dan pikiran/jiwa), karena akses yang lebih unggul pada berbagai sumber daya, baik fisik, sosial-budaya, maupun manusia (Green and Searle-Chatterjee 2008:8). Kekuasaan menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinannya atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan (Barker 2005:62). Keterkaitannya dengan bahasa bersifat timbal balik (simbiosis), dan mesti dibedakan antara “kekuasaan dalam bahasa” (*power-within-language*) dan “kekuasaan di belakang bahasa” (*power-behind-language*) (Foucault 1972; Green and Searle-Chatterjee 2008). Simbiosis kekuasaan-bahasa telah banyak dikaji dalam sosiolinguistik dan linguistik-antropologi. Berikut ini hanya sebagian kecil saja yang disinggung sebagai latar pemahaman isu yang diangkat dalam makalah ini.

“Kekuasaan di belakang bahasa” terlihat jelas pada kasus kemunculan bahasa Inggris yang kuat secara internasional, dan bahasa Indonesia secara nasional di Indonesia. Kuatnya posisi bahasa Indonesia karena kekuasaan negara dan akses sumber dana dan daya lewat proses pembakuan, pengajaran, dan perundang-undangan yang dikeluarkan, untuk menjamin berbagai fungsinya sebagai alat politis pemersatu bangsa (lihat Abas 1987). Dalam tataran lokal, bahasa ritual menjadi ranah tinggi karena ditopang oleh kekuatan pranata sosial yang ada; ini diuraikan pada bagian pembahasan

Manifestasi “kekuasaan dalam bahasa” bisa beragam, tetapi intinya adalah, seperti dinyatakan oleh Bourdieu (1999:57-58), pemilihan bahasa, bentuk, ranah atau gaya bahasa itu sendiri. Pada tataran global-kontemporer, pemilihan bahasa ini terkait dengan konsep status bahasa sebagai kapital, yang memberikan penuturnya keunggulan (*advantage*) tertentu atau status sosial lebih; misalnya penguasaan bahasa Inggris dan keunggulan pengetahuan, ekonomi, dan teknologi. Dalam persaingan antarbahasa, bahasa bisa digolongkan sebagai bahasa yang kuat atau lemah, dan dalam konteks ini

bahasa-bahasa minoritas bisa dikatakan hampir tidak mempunyai kekuatan/kekuasaan kapital lingustik bagi penuturnya. Karenanya, tidaklah mengherankan bahasa minoritas ini akan senantiasa terancam (*threatened*) atau menjadi (terancam) punah (*endangered/extinct*).

Pada tataran yang lebih mikro, kekuasaan dalam bahasa bisa dilihat dalam berbagai tataran. Pada tataran wacana politik di Indonesia, misalnya, ditemukan sifat militeristis yang terlihat dari banyaknya penggunaan intonasi pada singkatan atau akronim yang identik dengan lafal dalam lingkungan militer, seperti Dep-dik-nas, han-kam, dan ka-pus-pen (Anderson 1990), adanya gaya bahasa yang berbeda dari politisi yang persuasif dan cenderung intimidatif, penggunaan bahasa yang mencerminkan hegemonistis-otoriter oleh Suharto (Heriyanto 2000), atau perilaku lugas dan rasa percaya diri yang tinggi oleh penguasa tetapi perilaku yang tidak lugas, pesimis dan pasrah dari rakyat biasa (Kartimiharjo 2000).

Terkait dengan kekuasaan tradisional, adalah penting untuk melihat simbol-simbol, ideologi dan pranata adat, agama dan kepercayaan etnis-lokal yang menopang atau melegitimasi kekuasaan itu sendiri; lihat Doerr (2009) untuk studi dari berbagai belahan dunia. Untuk kasus di Indonesia, Nitiasih (2007) mengkaji bahasa dalam kekuasaan tuan guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari Pancor-Lombok Timur NTB, dan menemukan penggunaan tata bahasa, leksikon, atau diksi tertentu dan bentuk *imagery* seperti penggunaan metafora merupakan energi yang mampu mengingatkan dan mempengaruhi pendengarnya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode induksi, artinya analisis bergerak dari data menuju ke abstraksi dan konsep tentang ritual mbasa wini terutama yang menyangkut kekuatan dan kekuasaan dalam bahasa. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data awal sampai dengan laporan selesai ditulis dengan tujuan untuk memperoleh karakteristik ritual mbasa wini khususnya

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan ancangan fenomenologis sebagai landasan filosofisnya dengan menerapkan pendekatan etnografi. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian bahasa dan budaya Rongga (Arka 2010; Sumitri 2015). Penelitian dilakukan melalui pengamatan pada fenomena yang diteliti, yaitu proses ritual Mbasa Wini yang ada pada saat sekarang dan dianalisis sebagai mana apa adanya. Pendekatan etnografi dilakukan dalam melakukan kerja lapangan dengan membuat simpulan dilakukan dari tiga sumber, yaitu (1) dari hal yang dilakukan dan dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak, khususnya peralatan atau sarana ritual yang digunakan orang (Spradley 1997:3-10). Dengan demikian, peneliti berusaha menangkap pandangan penutur asli, hubungan dengan kehidupannya, dan realisasi visinya terhadap dunia.

Penelitian dilakukan di wilayah etnik Rongga, yang terdiri atas beberapa kampung di dua kelurahan dan dua desa, yakni Kelurahan Tanarata, Kelurahan Watu Nggene, Desa Bamo, dan Desa Komba, di Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, rekam dan catat. Kajian utama bertumpu pada data primer berupa teks-teks transkripsi bahasa ritual Mbasa Wini.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode induksi, artinya analisis bergerak dari data menuju ke abstraksi dan konsep tentang wacana ritual Mbasa Wini, terutama yang menyangkut bahasa dan kekuasaan. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data awal sampai dengan laporan hasil penelitian selesai ditulis. Hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan secara terus-menerus dengan informan guna memperoleh kesesuaian dengan konseptualisasi mereka tentang wacana ritual mbasa wini terutama terkait dengan bahasa dan kekuasaan. Selain sebagai bentuk triangulasi data dan sumber, data negosiasi dan diskusi tersebut

bertalian dengan penerapam pendekatan etnografi dialogis perspektif emik, yakni penafsiran makna data berdasarkan sudut pandang etnik Rongga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan mengenai kekuatan dan kekuasaan (dalam) bahasa ritual Mbasa Wini, dipandang perlu terlebih dahulu membahas tindakan ritual dan pranata sosial budaya dan kekuasaan tradisional etnik Rongga. Pembahasan kedua hal tersebut untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh bentuk ritual Mbasa Wini dengan berbagai komponen terkait yang memuat cara pandang masyarakat Rongga tentang dunia, konsepsi tentang dirinya sebagai manusia dan sebagai suatu kelompok komunitas etnik.

Ritual Mbasa Wini

Ritual Mbasa Wini adalah ritual yang berkaitan dengan ritual pertanian yang dilaksanakan pada musim tanam, yakni pada bulan September-Oktober seperti sepintas sudah diuraikan di atas. Makna Mbasa Wini transparan secara leksikal: kata *mbasa* berarti 'basah' dan *wini* berarti 'bibit' (Arka 2012:44; Sumitri 2015:69). Istilah Mbasa Wini berarti upacara membasahi/memerciki bibit dengan darah korban (ayam/babi). Tujuan ritual Mbasa Wini adalah sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan yang disampaikan dengan perantara leluhur supaya memberkati bibit yang telah disiapkan untuk ditanam agar tumbuh subur dan memberikan hasil yang melimpah dengan menggunakan bahasa yang berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari

Secara verbal linguistik, karakteristik bahasa ritual *mbasa wini* mencerminkan ciri-ciri khas berbeda dengan bahasa sehari-hari, di antaranya pemilihan leksikalnya, ciri puitiknya, penyimpangan-penyimpangan kaidah yang sistematis, dan adanya pemakaian paralelisme (lihat Fox 1986:102; Foley 1997:336; Grimes *et al.* 1997; Arka 2010) yang tampak pada fragmen berikut.

- | | | |
|-----|--|---|
| (1) | <i>Ema po soro, ma'e rero ma'e ghewo</i> | 'ayah nasihat jangan ribut jangan lupa'
'jangan ribut dan jangan lupa nasihat ayah' |
| | <i>Ine reku lelu, ma'e rero ma'e ghewo</i> | 'ibu nasihat jangan ribut jangan lupa'
'jangan ribut dan jangan lupa nasihat ibu' |
| (2) | <i>Embo sosa ndau, lau wiri nonga</i> | 'ombak bunyi di sana di batas pantai'
'bunyi ombak di batas pantai di sana' |
| | <i>Meti ndili seli, meti reta wiri penda</i> | 'surut di bawah gelap, surut berhenti di batas
pandan'
'surut dan gelap di bawah berhenti di batas
pandan' |

Pada data (1) tampak bahwa setiap baris terdiri atas dua bagian, sering menunjukkan suatu pengulangan yang utuh pada baris lainnya seperti tampak pada klausa *ma'e rero ma'eghewo*. Pada tataran fonologis menunjukkan adanya paralelisme bunyi berupa asonansi vokal berstruktur asimetris yang dimarkahi oleh permainan bunyi yang tidak sepadan, yaitu vokal *e-o* pada kata *rero* dan *ghewo* dan vokal *eu* pada kata *reku* dan *lelu'* pada bagian pertama baris kedua. Selain itu, adanya keterpaduan leksikal dengan menggunakan sinonim yakni kata *po* dan *reku* 'nasihat' dan antonim pada kata *ema* 'ayah, dan *ine* 'ibu'. Pada data (2) menunjukkan pula adanya paralelisme bunyi berasonansi vokal, baik yang berstruktur simetris maupun asimetris. Bunyi asonansi vokal simetris dimarkahi oleh fenomena permainan bunyi vokal yang sepadan *i-I*, yakni pada kata *ndili* 'di bawah' dengan kata *wiri* 'batas'. Sedangkan bunyi asonansi vokal asimetris dimarkahi oleh permainan bunyi vokal yang tidak sepadan yaitu vokal *o-a* pada kata *sosa* 'berbunyi' dengan kata *nonga* 'pantai'. Selain itu, terdapat pula permainan bunyi berasonansi berupa gabungan bunyi vokal yaitu bunyi vokal *au-au* pada kata *ndau* 'itu' dan *lau* 'di sana', dan bunyi berasonansi vokal asimetris *e-i* pada *meti* 'surut' dan *seli* 'gelap' pada

kata. Tuntutan paralelisme, baik dalam tataran bentuk maupun bunyi, dan pada tataran leksikal dalam penciptaannya, membutuhkan kemampuan verbal linguistik yang memadai untuk mencapai keharmonisan estetik puitik.

Pranata Sosial Budaya dan Kekuasaan (Tradisional) Rongga

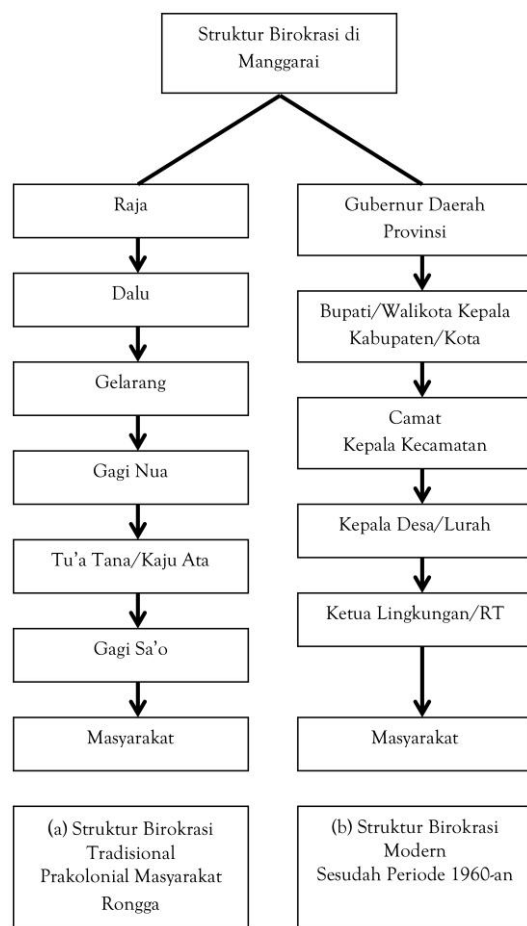
Etnik Rongga satu kelompok etnik yang terdiri atas 22 suku (*clan*). Peran suku dalam kehidupan etnik Rongga pada masa sekarang telah menyusut banyak dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan urusan ritual adat warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh pola kepemimpinan yang diterapkan sudah mengikuti pola kepemimpinan birokrasi modern yang berlaku umum di Indonesia. Sistem kepemimpinan tradisional Rongga bersifat genealogis, dengan pemimpin tertinggi disebut *gagi nua* yang dipilih berdasarkan urutan kelahiran dalam satu *wa'u* (sistem kekerabatan yang terbentuk berdasarkan kesamaan hubungan darah menurut garis keturunan laki-laki dari satu leluhur atau nenek moyang).

Gagi nua dibantu oleh *kaju ata*, *gagi sa'o*, dan *ata dangha pau manu*. Relasi yang dijalankan dalam struktur kekuasaan ini sangat fungsional dengan pembagian tugas yang jelas sesuai tatanan adat yang berlaku. *Gagi nua* sebagai pemimpin tertinggi mengemban tugas mengatur segala aspek kehidupan dalam kelompok masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya *gagi nua* dibantu oleh *kaju ata* sebagai pelaksana teknis yang memegang peran sebagai pembagi tanah pembukaan lahan baru (*lodo*). Dalam ritual, *gagi nua* tidak memiliki peran langsung, namun wewenang ada pada *gagi sa'o* (pemimpin atau tetua dalam rumah adat) yang mengkoordinir upacara dalam satu suku. Seorang *gagi sa'o* menentukan seorang *ata dangha pau manu* untuk memimpin ritual termasuk *mbasa wini* berdasarkan otoritas rohaniah yang dimiliki.



Gambar 1. Pemeriksaan hati ayam (*ngilo ura manu*) untuk mengetahui musim tanam akan mendapatkan hasil yang melimpah jika hati ayam tersebut sehat oleh pemimpin ritual (Pau Manu) dalam konteks ritual *MbasaWini*

Seiring dengan perubahan zaman, kekuasaan tradisional Rongga sudah berubah dan menyusut, terutama setelah masuknya birokrasi desa gaya baru Indonesia tahun 1960-an. Pemimpin dengan kekuasaan besar zaman dulu seperti *Dalu* sudah tidak ada, walaupun keluarga dan keturunannya masih tetap dihormati. Pemimpin lokal lain seperti *gagi nua* dan perangkatnya kini hanya mempunyai kekuasaannya dan kewenangan terbatas terkait dengan kepemimpinan adat. Untuk lebih jelasnya sistem birokrasi dari yang tradisional ke modern dapat disimak pada Gambar 2 di bawah ini: hierarki (a) di sebelah kiri (tradisional) dan hirarki modern (b) di sebelah kanan.



Gambar 2. Perbandingan struktur birokrasi tradisional dan modern masyarakat Rongga

Kekuatan dan Kekuasaan dalam Bahasa Ritual Mbasa Wini

Kekuatan dan kekuasaan dalam bahasa pada ritual Mbasa Wini dari konteks aspek sosio-etnolinguistik meliputi bentuk-bentuk linguistik dan nonlinguistik, sistem nilai budaya dan demokrasi yang terkait dengan kekuasaan, dan pewarisan dan kepunahan bahasa. Ketiga hal tersebut diuraikan dalam subbagian berikut ini.

1. Bentuk-bentuk Linguistik dan Nonlinguistik

Secara makro linguistik, yakni penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam konteks komunikasi sosial dalam budayanya, bukti kekuatan dan kekuasaan dalam bahasa ritual *mabasa wini* terwujud dalam pemilihan ranah Mbasa Wini itu sendiri, dan efek sosial yang ditimbulkannya. Artinya, pemilihan dan penggunaan ranah ritual ini menimbulkan efek elevasi sosial/supranatural si penutur/pemakai. Ini karena ranah ini dianggap ranah tinggi, yang dipercaya mempunyai kekuatan magis yang mampu membawa pesan timbal-balik ke/dari Yang Maha Kuasa untuk si penutur. Efek elevasi ini tidak dimiliki oleh ranah bRong biasa. Karena efek elevasi terkait dengan ranah tinggi ini, kemampuan menguasai bahasa ritual menjadi kapital (sosiolinguistik) bagi penuturnya. Penuturnya menjadi terangkat status sosialnya dan dihormati, serta dianggap mempunyai sumber daya yang bernilai yang menjadi alat pengabsahan kekuasaan, sesuatu yang lebih dari orang kebanyakan.

Dari perspektif makrolinguistik ada bukti jelas yang menunjukkan bahwa karakteristik yang menopang dan/atau mencerminkan kekuatan dan kekuasaan bahasa itu sesungguhnya ada di luar atau di belakang bahasa. Artinya, ada kekuatan/kekuasaan nonlinguistik yang memberi andil dalam kekuatan yang ditimbulkan atau dikaitkan dengan bahasa ritual. Ini umumnya berada dalam domain etno-semantis-kultural religious-ideologis yang lebih luas. Artinya, makna-makna kultural terkait

dalam kekuasaan dimengerti dan diterima dalam konsep relasional sesama manusia (Rongga), dan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Keterkaitan aspek makro ini dengan sistem bahasa secara mikrolinguistik dilakukan lewat perangkat sistem bahasa dalam berbagai tataran, seperti bentuk kalimat dan pemilihan leksikal. Bukti ini sangat kentara kalau kita memeriksa relasi kekuatan/kekuasaan dalam bahasa pada doa-doa Mbasa Wini. Doa musim tanam selalu berkaitan dengan eksistensi kekuatan/ kekuasaan luar bahasa, yakni menyingkap resapan harapan agar tetap terjalin keharmonisan hubungan antarmanusia maupun dengan kekuatan adikodrati transendental. Harapan dan keinginan itu diungkap secara verbal dengan menggunakan kalimat indikatif, desideratif, imperatif, dan interogatif. Berikut beberapa contoh fragmen yang bermodus kalimat indikatif sebagai cermin bahasa ranah tinggi.

- | | | |
|-----|--|--|
| (3) | <i>Ua ndele poso, lando sorhi ndewa</i> | ‘rotan di atas gunung lando tangkap dewa’
‘Rotan di gunung lando pucuknya ke atas menghadap dewa’ |
| | <i>To’e lau rha kamu lore nitu</i> | ‘pohon to’e di selatan akar kamu lilit roh halus’
‘Pohon To’e (sejenis bambu hutan berduri) di selatan akar kamu melilit penunggu (roh halus) |
| (4) | <i>Renge meu embu nusi, ndia kami dhete manu</i> | ‘dengar kamu nenek moyang sekarang kami pegang ayam’
‘Dengarlah kamu para leluhur, sekarang kami memegang ayam’ |
| | <i>Nunu meu ramba tau ti’i, kamu meu bhate</i> | ‘beritahu kamu supaya buat beri makan kamu leluhur semua’
‘Untuk memberitahukan kamu (leluhur) supaya hadir semua makan’ |
| (5) | <i>Ndau meu nitu, tana mori watu</i> | ‘itu kamu makhluk halus, tanah pemilik batu’
‘kamu makhluk halus pemilik tanah dan batu itu’ |
| | <i>Ti’i kami ko mboo bhaghi kami ko nandi</i> | ‘beri kami yang kenyang bagi kami yang banyak’
‘Berikanlah kami kekenyangan dan bagikanlah kami yang banyak’ |

Eksistensi kekuatan bahasa yang gayut dengan kepercayaan pada data (3), (4), dan (5) di atas merujuk pada kekuasaan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Bentuk leksikal terkait kekuasaan Tuhan merujuk pada kata *ndewa*. *Ndewa* adalah sebutan untuk Tuhan sebagai hakikat tertinggi dalam bRong tampak dalam klausa *Ua ndele poso, lando sorhi ndewa* ‘rotan di gunung pucuknya ke atas tangkap dewa.’ Kekuasaan dan kekuatan roh leluhur merujuk pada kelompok kata *embu nusi* ‘leluhur’ tampak pada klausa *renge meu embu nusi ndia kami dhete manu* ‘dengar para leluhur ini kami pegang ayam.’ Kekuatan dan kekuasaan roh alam merujuk pada kata *tana mori watu* ‘penguasa tanah dan batu’ dalam klausa *ndau meu nitu tana mori watu* ‘itu kamu makhluk halus yang memiliki tanah dan batu.’

Penggunaan bahasa ritual seperti itu diyakini memiliki kekuatan karena mengandung unsur magis yang secara nonverbal diungkapkan oleh *ata adha pau manu* (pemimpin upacara) dengan sikap dan perilaku santun yang disertai dengan penggunaan intonasi lembut dan panjang yang menjadi faktor penguat hubungan komunikasi dengan Tuhan. Karenanya, seorang *ata adha pau manu* memiliki wewenang menuturkan bahasa ritual karena memiliki otoritas rohaniah dan mampu menanamkan keyakinan dan kepatuhan terhadap warganya. Kepatuhan itu terbentuk karena kepercayaan bahwa

berbagai bencana (wabah penyakit, angin ribut, dan lain-lain.) saat musim tanam bisa dihindarkan melalui ritual *mbasa wini*, berkat perlindungan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam.

2. Nilai-Nilai Budaya Kekuasaan dan Demokrasi

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai biasanya bersifat abstrak dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat 2002:25). Seperti halnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam bahasa ritual *Mbasa Wini* terutama terkait dengan kekuasaan tradisional.

Kekuasaan dan kepemimpinan tradisional dalam *Mbasa Wini* terbungkus dalam kiasan pada syair-syairnya. Nilai-nilai dan pesan kekuasaan dan kepemimpinan yang baik, misalnya, pemimpin untuk pengayoman masyarakat, kebijaksanaan, ketegasan dan keadilan, kejujuran dan keteladanan, pengendalian diri, demokrasi dan toleransi, keberagaman dan persatuan, serta tanggung jawab. Berikut ini contoh fragmen simbolik kias dengan ungkapan *piring putih* (6) dan hubungan bertetangga di *kebun* (7).

- | | |
|---------------------------------------|--|
| (6) <i>Bha ndili jawa bha bhara</i> | 'piring di sana jawa piring putih' |
| | 'Piring Jawa di sana berwarna putih' |
| <i>Mako lau wio mako milo</i> | 'piring di sana Sumba piring bersih' |
| | 'Piring Sumba di sana piring bersih' |
| | Pesan: 'Pemimpin yang memimpin rakyat harus bersih dan penuh bijaksana.' |
| (7) <i>Uma lange rhua ma'e nggari</i> | 'kebun yang berbatasan jangan lewat jangan ke sebelah' |
| <i>ma'e kadhi</i> | 'Janganlah melewati kebun yang berbatasan ke sebelah' |
| <i>Tunu manu kau ka sande uma</i> | 'bakar ayam kamu makan berikan juga kepada kebun yang berbatasan' |
| <i>lange</i> | 'Makan bakar ayam kamu juga memberikan kepada pemilik kebun tetangga di sebelah' |

Pesan moral yang termuat pada data (7) di atas dalam kehidupan bermasyarakat modern di dunia ini 'kita hidup selalu berdampingan satu sama lain saling menolong.' Simpulannya, terlihat ada bukti secara etnolinguistik, yakni bahasa dalam penggunaannya dengan makna budayanya dalam perspektif lokal/tradisional, mengandung nilai-nilai yang kaya makna, yang relevan dalam kehidupan demokrasi dewasa ini.

3. Dinamika budaya: Pewarisan dan Kepunahan Bahasa

Bahasa ritual *Mbasa Wini* adalah salah satu tradisi produk dan praktik budaya Rongga yang kaya nilai dan makna. Tradisi ini mengakar pada masa lalu dan tetap berlangsung sampai kini, dengan segala dinamikanya. Namun pewarisannya, terkait juga dengan pemertahanan bRong, kini semakin terancam dan terdesak, karena vitalitasnya yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor (lihat Arka 2011:40-47). Salah satu faktor tersebut adalah sosiopolitis kontemporer, terkait dengan semakin dominannya penggunaan bInd dalam berbagai ranah, seiring juga dengan kontak dengan dunia luar yang intens dan masuknya agama modern. Efek negatif masuknya agama modern yang menyebabkan melunturnya dan terancamnya eksistensi tradisi ritual lokal sudah banyak dilaporkan terjadi di berbagai belahan dunia lainnya juga (Marr tanpa tahun). Sistem pewarisan bahasa ritual etnik Rongga dilakukan secara alamiah, utamanya lewat dua jalur yang saling terkait: jalur pembelajaran dari orang

tua (melalui kebiasaan mendampingi orang tua dalam kegiatan ritual) dan jalur pewarisan geneologis terkait jaring kekerabatan dan otoritas pranata adat. Di samping itu, dipercaya kemampuan dan keterampilan juga diperoleh sebagai karunia khusus dari roh leluhur lewat mimpi. Intensitas dan frekuensi kesempatan untuk pewarisan ini semakin menyempit, dan menjadi keprihatinan. Wawancara dengan tetua adat menunjukkan kesamaan pandangan mereka atas pentingnya pelestarian bahasa ritual. Terkait dengan ini, langkah-langkah nyata ke arah ini menjadi sebuah urgensi. Salah satunya adalah memanfaatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan untuk dokumentasi bahasa yang lebih komprehensif yang mencakup bahasa ritual. Di sisi lain, juga diperlukan terobosan untuk secara efektif bisa memberi penyadaran kepada masyarakat terutama generasi muda, tentang pentingnya arti nilai-nilai budaya tradisi sebagai pegangan hidup di dunia modern yang penuh dengan berbagai persoalan.

SIMPULAN

Makalah ini membahas dinamika simbiosis timbal balik antara bahasa dan kekuasaan, dengan melihat kasus (bahasa) ritual Mbasu Wini dan kekuasaan tradisional etnis Rongga. Simbiosis yang demikian dibedah dengan memperhatikan ‘kekuasaan dalam bahasa’ dan ‘kekuasaan di belakang bahasa.’ Ditemukan bahwa keduanya terpaut erat: bahasa ritual mempunyai efek elevasi sosial, menjadi kapital linguistik penting untuk kekuasaan, dan sebaliknya kekuasaan menopang kekuatan kapital linguistik itu sendiri. Kasus bahasa ritual pada etnis minoritas seperti Rongga memberi jendela untuk pemahaman bagaimana simbiosis ini terjadi pada bahasa kecil yang semakin terpinggirkan. Simpulan dan pelajaran yang bisa ditarik adalah: (1) memang betul terjadi simbiosis yang kuat antara bahasa dan kekuasaan, termasuk kekuasaan tradisional yang semakin tergerus karena perubahan ekologi ‘kekuasaan di belakang bahasa’ itu sendiri; (2) kekuasaan/kepemimpinan tradisional memang menjadi bagian dari nilai (adat) luhur dan ideal yang ditransmisikan terbungkus syair-syair ranah bahasa tingkat tinggi seperti pada Mbasu Wini. Walaupun prospek keberlangsungan hidup bahasa ritual untuk etnis terpinggirkan tidak cerah, mengingat tingginya nilai sosio-kultural dan linguistik yang di bawanya, sudah sewajarnya semua pemangku kepentingan untuk ikut melakukan usaha nyata untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. 1987. *Indonesian as a Unifying Language of Wider Communication: a Historical and Sociolinguistic Perspective*. Canberra: Pacific Linguistics, series D no. 73.
- Arka, I. Wayan. 2010. "Maintaining Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores Indonesia." In *Endangered Languages of Austronesia*. Oxford: Oxford University Press.
- . 2012. *Kamus Bahasa Rongga-Indonesia dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia-Rongga*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- . 2013. "Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues." *Language Documentation and Conservation* 7:74-105.
- . 2016. *Bahasa Rongga: Deskripsi, Tipologi, dan Teori*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- . 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, diterjemahkan oleh Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Doerr, Neriko Musha. 2009. *The Native Speaker Concept: Ethnographic Investigations of Native Speaker Effects*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Harlow Longman.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.
- Green, Nile, and Mary Searle-Chatterjee. 2008. "Religion, Language, and Power: An Introductory Essay." In *Religion, language, and power*, edited by Nile Green and Mary Searle-Chatterjee. New York: Routledge.
- Marr, Carolyn. n.d. "Assimilation Through Education: Indian Boarding Schools in the Pacific Northwest." http://www.english.illinois.edu/maps/poets/a_f/erdrich/boarding/marr.htm.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. "Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur." Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumitri, Ni Wayan dan I Wayan Arka. 2013. "Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan." Dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitri, Ni Wayan, 2015. "Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur." Denpasar: Universitas Udayana.
- . 2016. *Tradisi Lisan Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Rongga*. Jakarta. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Weiss, Gilbert dan Ruth Wodak. 2003. *Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan.